

FILOSOFI KEILMUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Rahmadi, Halimatuzzahra

UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

rahmadi@uin-antasari.ac.id, halimah.zahra2000@gmail.com

Abstract

Article History

Received: 07-09-2025

Revised : 27-01-2026

Accepted: 10-03-2026

Keywords:

Scientific

Philosophy;

Integration of

Knowledge;

Madrasah;

Islamic

Boarding School;

PTKI;

This article aims to examine the philosophy of science underpinning three major Islamic educational institutions in Indonesia, namely Islamic boarding schools (pesantren), madrasas, and Islamic higher education institutions (PTKI). The study employs a library research method by analyzing the collective ideas and perspectives of prominent scholars through the lens of the philosophy of science. The findings reveal that the scientific philosophy of pesantren remains predominantly oriented toward tafaquh fi al-din, emphasizing religious sciences while tending to separate or marginalize ghayr al-shar'iyah sciences. In madrasas, the dominance of tafaquh fi al-din has gradually declined with the inclusion of social sciences, natural sciences, and the humanities in the curriculum, although these disciplines are generally implemented within an independent rather than integrated scientific framework. Meanwhile, PTKI has developed diverse models of scientific integration based on different philosophical foundations to bridge the dichotomy between religious and general sciences. Nevertheless, at the practical and institutional levels, the implementation of scientific integration remains an ongoing challenge, requiring stronger epistemological, curricular, and academic efforts to achieve a more comprehensive and sustainable integration of knowledge.

Pendahuluan

Problem dikotomi ilmu pengetahuan dan diskursus integrasi ilmu pengetahuan menjadi isu penting di tengah usaha pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Problem ini muncul tidak hanya berkaitan dengan problem filosofis dan historis dalam dinamika formasi pengetahuan di lembaga pendidikan Islam, tetapi berkaitan dengan politik pendidikan yang berkembang di Indonesia. Secara filosofis, problem dikotomi ilmu pengetahuan terjadi karena adanya dua paradigma ilmu pengetahuan yang mempengaruhi konsep epistemologi keilmuan kalangan intelektual Islam, yaitu epistemologi Islam dan epistemologi Barat. Epistemologi Barat yang dominan saat ini, menurut Mujamil Qomar, menggunakan pendekatan skeptis, rasional-empiris, dikotomik, positif-objektif dan menolak dimensi spiritual, sementara epistemologi Islam memiliki karakter keilmuan yang bersandar pada kekuatan spiritual, hubungan yang

harmonis antara wahyu dan akal, interdependensi akal dan intuisi, berorientasi teosentris, dan terikat nilai (Qomar, 2005). Kedua bentuk epistemologi ini yang memiliki karakteristiknya masing-masing menjadi problem dalam wacana filosofi keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Masalahnya adalah apakah kedua epistemologi itu diperlakukan secara terpisah, dipilih salah satunya, ataukah diintegrasikan ?.

Secara historis, kemunduran peradaban umat Islam ikut melemahkan pula pengembangan ilmu pengetahuan yang telah mengalami masa kejayaannya di masa lalu, sebaliknya peradaban Barat mengalami kebangkitan. Sebelum proses kemunduran itu teratasi, muncul lagi problem baru yang memperparah situasi, yaitu munculnya dan meluasnya kolonialisme bangsa Eropa yang mencengkeram dunia Islam. Indonesia adalah salah satu yang terdampak dari kolonialisme itu. Di antara dampak dari kemunduran peradaban Islam dan kolonialisme adalah munculnya dikotomi pengetahuan dan dikotomi lembaga pendidikan, yaitu sistem pendidikan modern-sekuler yang mengabaikan aspek spiritualitas dan sistem pendidikan Islam yang bersifat spiritual namun mengabaikan aspek rasional-empiris. Bagi umat Islam di Indonesia, dampak dikotomi ini menjadi persoalan dilematis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Kebijakan politik pendidikan di Indonesia turut memperparah dikotomi pengetahuan itu. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama dan lembaga pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga berkontribusi terhadap dikotomi ilmu pengetahuan yang ada. Untuk mengatasi hal itu, maka berbagai gagasan filosofi keilmuan dimunculkan untuk mengatasi dan menengahi dikotomi pengetahuan. Wacana yang paling populer terkait hal itu adalah melalui islamisasi sains atau islamisasi pengetahuan. Berbagai model filosofi keilmuan digagas untuk mempertemukan sains dan Islam dan diimplementasikan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Upaya untuk mengakhiri dikotomi pengetahuan di lembaga pendidikan Islam inilah yang akan dibahas dalam artikel ini kaitannya dengan pengembangan keilmuan yang ada di lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai dari pesantren, madrasah hingga perguruan tinggi Islam.

Metode Penelitian

Kajian ini berupaya untuk membahas beberapa problem di seputar filosofi keilmuan yang dikembangkan di beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yaitu bagaimana filosofi keilmuan pesantren, filosofi madrasah, dan filosofi keilmuan PTKI di Indonesia? Untuk menjawab berbagai problem itu kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berisi pemikiran sejumlah tokoh yang memiliki gagasan filosofi dan integrasi keilmuan dalam Islam dalam konteks global dan secara khusus dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan filosofis (filsafat ilmu) terhadap pemikiran kolektif intelektual Islam.

Beberapa tokoh yang dipilih adalah intelektual yang memiliki gagasan filsafat ilmu dalam dunia Islam seperti al-Ghazali, al-Faruqi, dan al-Attas, sementara gagasan mengenai integrasi ilmu dalam konteks Indonesia yang dipilih adalah Hasyim Asy'ari, Amin Abdullah, Mulyadi Kartanegara, Azyumardi Azra, Muhaimin dan lainnya. Analisis terhadap pemikiran tokoh-tokoh tersebut dilakukan secara deskriptif dan komparatif serta disesuaikan dengan konteks

lembaga pendidikan yang relevan. Pada tahap awal data disajikan apa adanya dalam bentuk narasi dan selanjutnya data yang ada diperbandingkan satu sama lain untuk melihat kekhasan masing-masing lembaga.

Pembahasan

Filosofi Keilmuan Islam

Di dunia Islam ada sejumlah gagasan mengenai filosofi keilmuan yang memiliki pengaruh besar dan banyak menjadi rujukan. Di antara gagasan itu yang banyak dibicarakan di Indonesia adalah filosofi keilmuan al-Ghazali, gagasan Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi, dan islamisasi pengetahuan Al-Attas.

Filosofi Keilmuan al-Ghazali: Klasifikasi Ilmu *Fardhu 'Ayn* dan *Fardhu Kifayah*

Dalam risetnya mengenai filsafat Ilmu al-Ghazali, Saeful Anwar, menemukan bahwa al-Ghazali memiliki tiga klasifikasi ilmu. Klasifikasi pertama, ilmu *nazhariy* dan *'amaliy*. Ilmu *nazhariy* (teoritis) terdiri dari *tabi'iyat* (fisika), *riyadhiyat* (matematika dan cabangnya), dan *ilahiyyat* (metafisika) sedang ilmu *'amaliy* (praktis) terdiri dari *khuluqiyyat*, *manziliyyat*, dan *madaniyyat*. Klasifikasi kedua, ilmu *syar'iyah* atau ilmu keagamaan (terdiri dari ilmu ushul, furu', alat, dan *mutammimat*) dan *ghayr syar'iyah* (*dharuriy* dan *iktisabiy*). Ilmu ushul (pokok) terdiri dari ilmu tentang Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan atsar. Ilmu furu' terbagi dua, yaitu ilmu kemaslahatan dunia (fiqih) dan ilmu kemaslahatan akhirat yaitu ilmu *mu'amalah* (*ibadat*, *mu'amalat*, *muhlikat*, dan *munjiyat*) dan *mukasyafah*. Ilmu alat, yaitu ilmu bahasa (Bahasa Arab). *Mutammimat* yaitu ilmu qiraat, ilmu tafsir, ushul fiqih, ilmu hadis, kisah nabi dan umat terdahulu. Ilmu *ghayr asy-syar'iyah* (ilmu *'aqliyyah*) terdiri dari ilmu yang *fardhu kifayah* (seperti kedokteran, matematika, pertanian, politik, militer, teknologi tekstil, menjahit dan sebagainya) dan *fadhilah* yaitu kajian filosofis tentang ilmu-ilmu *fardhu kifayah* tadi. Klasifikasi ketiga berkaitan dengan ilmu kebahagiaan, yaitu ilmu *mukasyafah* dan ilmu *mu'amalah* (ilmu tentang ibadat, mu'amalat, muhlikat, dan munjiyat) (Anwar, 2007: 316-321).

Filosofi keilmuan terkait dengan klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al-Ghazali ini menyebar di dunia Islam dan mempengaruhi tradisi keilmuan di lembaga pendidikan Islam termasuk di Indonesia. Pengaruh al-Ghazali ini tidak hanya mempengaruhi tradisi keilmuan pesantren tetapi juga mempengaruhi pemikiran intelektual Islam ketika muncul isu islamisasi pengetahuan. Hanya saja, di antara beberapa klasifikasi di atas, klasifikasi ilmu *fardhu 'ayn* dan *fardhu kifayah* yang berbasis fiqih lebih banyak menjadi perhatian. Itupun dalam praktiknya, tidak semua disiplin ilmu di dalamnya diakomodasi di lembaga pendidikan Islam.

Filosofi Keilmuan Al-Faruqi: 12 Tahapan Islamisasi Pengetahuan

Salah satu tokoh Islam era modern yang pemikirannya banyak didiskusikan di Indonesia adalah pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi pengetahuan. Dalam hal ini al-Faruqi menawarkan 12 tahapan islamisasi pengetahuan sebagaimana terlihat di bawah ini (Al-Faruqi, 1984: 98-116):

- (1) Penguasaan ilmu modern, menganalisisnya dengan mengungkap berbagai istilah teknis, kategori, prinsip, metodologi, problem dan tema pokok ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat;
- (2) Survei disiplin ilmu yang dituangkan dalam bentuk bagan mengenai pertumbuhan dan perkembangannya, metodologinya, perluasan lingkup wawasannya, dan kontribusi pemikiran tokoh utama disiplin ilmu yang disurvei;
- (3) Penguasaan khazanah Islam, yaitu menelusuri dan menemukan kembali khazanah ilmiah para ilmuwan Islam di bidang sains yang telah dihasilkan dan diwariskan oleh mereka yang relevan dengan bahasan pengetahuan modern yang ada saat ini, kemudian mempublikasikannya dalam bentuk antologi;
- (4) Penguasaan khazanah ilmiah terkait bagaimana latar belakang historisnya, bagaimana ilmuwan muslim terdorong untuk menyelesaikan problem di masanya, dan apa saja kontribusi dari karya-karya mereka terkait ilmu pengetahuan;
- (5) Menentukan relevansi khazanah Islam yang spesifik dengan disiplin-disiplin ilmu modern, bagaimana khazanah Islam diterjemahkan ke prinsip-prinsip yang setara dengan ilmu-ilmu modern. Di sini metode, prinsip, problem, tujuan, capaian, dan keterbatasan ilmu-ilmu modern dikaitkan dengan khazanah Islam. Pada tahap ini akan terlihat bagian mana kelebihan dan kekurangan khazanah Islam, termasuk bagian mana yang belum atau kurang tersentuh oleh khazanah Islam dibanding dengan ilmu-ilmu Barat modern dan bagaimana cara mengisi kekurangan itu;
- (6) Melakukan penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, yaitu setelah melihat relevansi dan perbandingan ilmu Barat modern dan khazanah Islam langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap ilmu-ilmu modern dilihat dari perspektif Islam, ini adalah langkah utama dari islamisasi ilmu;
- (7) Melakukan analisis kritis terhadap khazanah Islam, yakni hasil pemahaman atau penafsiran terhadap sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi, termasuk semua karya hasil intelektual muslim mesti dilihat relevansi dan perannya dalam dinamika kehidupan masa kini. Jika khazanah Islam itu tidak relevan, maka ia mesti dikritisi dan dikoreksi, tetapi jika masih relevan maka perlu dikembangkan dan dikristalisasi secara kreatif dengan tetap memperhatikan aspek kesinambungan dan perubahannya;
- (8) Melakukan survei terhadap problem umat Islam saat ini secara empirik dan kritis yang meliputi berbagai bidang kehidupan, baik politik, sosial, budaya, ekonomi, intelektual, moral, maupun spiritual agar dapat dipetakan dengan baik dan dicari solusinya;
- (9) Melakukan survei terhadap problem umat manusia, yakni pemikir muslim harus memetakan problem manusia secara umum dan mencari solusinya berdasarkan pandangan Islam. Penindasan atas nama kolonialisme, keterbelahan karena aspek etnosentrisme, perlombaan senjata, kerusakan moral, alkohol dan obat terlarang, kerusakan ekologi merupakan beberapa problem yang perlu diselesaikan untuk menuntun manusia ke arah kesejahteraan, kemakmuran, dan keadilan sebagaimana yang diinginkan oleh Islam;
- (10) Melakukan analisis kreatif dan sintesis terhadap disiplin ilmu Barat dan

ilmu-ilmu keislaman untuk mengakhiri kebuntuan dan mengupayakan adanya kesinambungan khazanah keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu modern. Wujud kesinambungan keilmuan kedua tradisi ini juga diarahkan untuk memecahkan problem umat Islam dan problem umat manusia secara umum;

- (11) Penyusunan dan Penulisan kembali disiplin ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam dalam bentuk buku-buku dasar terutama yang diperuntukkan untuk perguruan tinggi. Islamisasi disiplin ilmu modern tentu tidak cukup hanya melalui penulisan buku dasar, namun ia diperlukan untuk membentuk daya tahan intelektual ilmuwan muslim dan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam terutama perguruan tinggi, sekaligus sebagai pedoman bagi ilmuwan kelak di kemudian hari. Tentu saja penulisan buku dasar semacam ini setelah semua langkah sebelumnya telah dipenuhi;
- (12) Menyebarkan ilmu-ilmu modern yang telah diislamisasi, yaitu karya-karya yang telah dihasilkan oleh ilmuwan muslim harus dipublikasi dan disebarluaskan agar dapat dipelajari baik di dalam dan luar negeri sehingga ia dapat menjadi milik bersama umat Islam di dunia.

Jika disederhanakan, tahapan Islamisasi pengetahuan al-Faruqi itu dapat diringkas menjadi enam tahapan, yaitu (1) penguasaan sains modern dengan berbagai aspeknya, (2) penguasaan khazanah sains Islam yang berkembang pada masa keemasan Islam, (3) menemukan relevansi sains Barat dan sains Islam, kemudian melakukan studi kritis terhadap keduanya berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. (4) melakukan survei terhadap problem umat Islam dan problem umat manusia secara umum, (5) melakukan analisis kreatif atau sintesis antara sains Barat dan sains Islam untuk menjaga kesinambungan keduanya dan memanfaatkannya untuk menyelesaikan problem umat Islam dan umat manusia, dan (6) penulisan dan publikasi karya-karya mengenai sains modern dalam kerangka Islam dan menyebarkanluaskannya.

Filosofi Keilmuan Al-Attas: Dewesternisasi - Islamisasi Ilmu dan Klasifikasi Ilmu *Fardhu 'Ayn* dan *Fardhu Kifayah*

Menurut Al-Attas, pengetahuan yang dihasilkan oleh peradaban Barat adalah pengetahuan yang tidak murni pengetahuan, karena di dalamnya mengandung unsur-unsur kebudayaan dan peradaban Barat. Di dalamnya mengandung unsur-unsur pandangan materialis, sekuler, rasional-humanistik (berpusat pada manusia yang rasional) dan mengabaikan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari wahyu serta memandang pengetahuan keagamaan sebagai angan-angan yang sia-sia. Menurutnya, pengetahuan yang sudah diselimuti oleh unsur-unsur semacam itu harus dikenali dan dibersihkan dan diasingkan dari tubuh pengetahuan termasuk menyisihkan unsur-unsur itu dari lembaga pendidikan. Sebenarnya bukan problem menurut al-Attas jika pengetahuan itu diwarnai oleh pandangan dunia tertentu atau kerangka budaya dan peradaban tertentu selama pengetahuan yang dihasilkan itu dapat mengarahkan manusia untuk dapat mengetahui hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan dengan pengetahuan itu pula ia mencapai kebahagiaan, maka pengetahuan itu adalah pengetahuan sejati (Al-Attas, 1981: 200-203).

Menurut Ardiansyah, Islamisasi ilmu al-Attas dimulai dari upaya pembentukan cara pandang Islam (*the worldview of Islam*). *Worldview* yang

dimaksud al-Attas adalah “pandangan tentang realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*) atau pandangan Islam terhadap wujud (*ru'yat al-Islam lil al-wujud*)” (Ardiansyah, 2020:122). Langkah Islamisasi Al-Attas dirumuskan melalui dua tahap, yaitu (1) dewesternisasi, yaitu pemisahan berbagai elemen dan konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap ilmu kontemporer, dan (2) memasukkan unsur-unsur Islam lengkap dengan berbagai konsepnya pada setiap ilmu tersebut (Ardiansyah, 2020: 124).

Dalam mengklasifikasi ilmu pengetahuan, Al-Attas dipengaruhi oleh klasifikasi ilmu al-Ghazali. Dalam salah satu klasifikasinya, ia membagi ilmu menjadi dua kategori yaitu ilmu-ilmu *fardhu 'ayn* dan ilmu-ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu-ilmu agama termasuk kategori *fardhu 'ayn* dan ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis termasuk kategori *fardhu kifayah*. Ilmu *fardhu 'ayn* berkaitan dengan ruh, *nafs*, *qalb*, dan *'aql*, sedang ilmu *fardhu kifayah* berkaitan dengan ilmu fisikal dan teknikal. Ilmu-ilmu yang termasuk *fardhu 'ayn* merupakan kelompok disiplin keislaman yang terdiri dari: (1) Ilmu Al-Qur'an berkenaan dengan pentafsiran dan pentakwilan; (2) Tradisi atau Sunnah Nabi (berkaitan dengan kehidupan Nabi, sejarah rasul-rasul sebelumnya, otoritas Hadis dan periwayatannya); (3) Syari'ah (berkenaan dengan hukum, prinsip, dan undang-undang termasuk aspek praktik dasar Islam mengenai rukun Islam, rukun iman, dan Ihsan); (4) Akidah atau teologi (berkenaan dengan aspek tawhid seputar masalah ketuhanan: Zat-Nya, Sifat-Nya, Asma'-Nya, dan *Af'al*-Nya); (5) Dimensi metafisika dalam Islam (sufisme, psikologi, kosmologi, dan ontologi); (6) Filsafat Islam (ada unsur-unsur yang sah), dan (7) Bahasa dan sastra Arab (aspek linguistik yang berkenaan dengan tata bahasa, leksikografi, dan kesusasteraannya). Berikutnya, disiplin ilmu yang termasuk kelompok *fardhu kifayah* merupakan ilmu-ilmu yang bersifat rasional, intelektual, dan filosofis. Disiplin ilmu yang termasuk dalam lingkup ini adalah ilmu-ilmu humaniora, perbandingan agama (perspektif Islam), ilmu alam, ilmu terapan, teknologi, sejarah Islam, kebudayaan Barat, dan linguistik. Kajian pada sejarah Islam meliputi kajian seputar peradaban Islam seperti kebudayaan dan pemikiran Islam, filsafat Islam, sains Islam, ilmu-ilmu sejarah Islam, dan Islam sebagai sejarah dunia (Al-Attas, 1981: 86-91).

Inilah tiga contoh filosofi keilmuan berkaitan dengan klasifikasi ilmu dalam Islam dan Islamisasi pengetahuan, yang diwakili oleh al-Ghazali (ulama klasik), al-Faruqi dan al-Attas (intelektual muslim modern dan kontemporer). Tentu ada lagi beberapa intelektual yang juga memiliki pemikiran terkait filosofi keilmuan dalam Islam, seperti al-Farabi dan Quthb ad-Din Asy-Syirazi (keduanya intelektual muslim klasik) atau Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar (keduanya intelektual muslim kontemporer).

Pada aspek implementasi Islamisasi sains, menurut Budi Handrianto (2016: 71-81), ada beberapa model islamisasi sains yang berkembang di Indonesia. *Pertama*, model instrumentalistik, yaitu islamisasi dengan menempatkan sains dan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan semata. Sifat sains dan pandangan Barat yang terkandung di dalamnya tidak menjadi perhatian utama, yang terpenting adalah tujuan penggunaan sains untuk apa. Sains dianggap netral dan bebas nilai. Fokus utamanya adalah sains dan teknologi penting untuk dipelajari dan dikuasai untuk memajukan dunia Islam yang mengalami ketertinggalan. *Kedua*, model justifikasi, yaitu memberikan justifikasi terhadap temuan ilmiah pengetahuan modern, terutama ilmu alam diberikan pembenaran atau justifikasi

melalui ayat Al-Qur'an atau hadis. Meskipun banyak dikritik karena terkesan ayatisasi, model justifikasi dinilai *user-friendly* (ramah pengguna) dan begitu efektif untuk kelompok awam. Model ini mudah digunakan dan diterima serta menaikkan kebanggaan umat pada Islam. *Ketiga*, model sakralisasi, yaitu memasukkan nilai-nilai sakral pada sains modern yang semula bersifat kering dari nilai-nilai spiritual dan mengandung nilai sekuler menjadi sains yang mengandung nilai sakral. *Keempat*, model integrasi, yaitu integrasi ilmu-ilmu Barat modern dengan ilmu-ilmu tradisional Islam melalui langkah-langkah tertentu sehingga disiplin-disiplin yang telah diislamisasi itu memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam. *Kelima*, Model epistemologi, yaitu islamisasi berbasis pada filsafat ilmu. Tahap islamisasi sains model ini dilaksanakan dengan dua tahapan, yaitu memisahkan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan kedua memasukkan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci dalam Islam ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan (Zarkasyi et al., 2016).

Uraian mengenai pemikiran al-Ghazali, al-Attas, dan al-Faruqi terkait filosofi keilmuan di lembaga pendidikan Islam berimplikasi bahwa lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah dan PTKI) perlu mengintegrasikan kelompok ilmu *syar'iyah* dan *ghayr al-syar'iyah* (fadhu ayn dan fardhu kifayah) hingga ke level integrasi epistemologis dan islamisasi *worldview*. Ketiga tokoh ini banyak menginspirasi pengembangan filosofi keilmuan di Indonesia. Pemikiran al-Ghazali secara spesifik dominan mempengaruhi pesantren walaupun tidak sepenuhnya menerapkan klasifikasi keilmuannya dalam kurikulum pesantren. Sementara, pemikiran al-Attas dan al-Faruqi banyak menginspirasi intelektual Muslim Indonesia terkait pengembangan keilmuan di madrasah dan PTKI. Dalam praksisnya, terutama di PTKI, al-Faruqi lebih berpengaruh pada aspek institusional dan kebijakan (praktik kurikulum) karena sifatnya yang lebih operasional sementara al-Attas lebih berpengaruh pada aspek epistemologis karena lebih bersifat filosofis. Pemikiran islamisasi ilmu al-Faruqi lebih mudah diterjemahkan ke dalam kurikulum yang berorientasi integrasi sains dan agama sementara pemikiran al-Attas lebih berorientasi pada islamisasi *worldview* yang lebih bersifat metafisik sehingga lebih sulit untuk diaplikasikan dalam mendesain kurikulum.

Filsafat Keilmuan Pondok Pesantren

Menurut Mahmud Junaedi, terdapat perbedaan pendapat para pakar mengenai asal-usul pesantren. Pertanyaan utamanya adalah apakah pesantren merupakan produk indigenous Indonesia ataukah berasal dari tradisi lain yang masuk ke Indonesia. Menurut Martin van Bruinessen dan Snouck Hurgronje, pesantren berorientasi internasional, yaitu Haramain (Makkah-Madinah) dilihat dari literatur keislaman yang digunakannya. Kitab kuning yang menjadi kitab pegangan yang ditulis atau dipelajari di Haramain. Berbeda dengan pendapat ini, I Jumhur, Danasuparta dan Karel A Steenbrink berpendapat bahwa sistem pesantren mirip dengan sistem asrama (guru kulo) di India. Banyaknya persamaan antara keduanya menunjukkan bahwa pesantren tidak berasal dari tradisi Timur Tengah tetapi dari sistem pendidikan Hindu India yang sudah mengakar di Indonesia. Namun, Mahmud Yunus berpendapat bahwa dalam sistem pesantren juga ditemukan kesamaannya dengan praktik pendidikan di Baghdad, artinya di

pesantren juga ada pengaruh Islam Timur Tengah. Dari beberapa pandangan ini, maka pesantren dapat diklaim sebagai sistem pendidikan yang mendapat pengaruh dari India maupun Timur Tengah (Islam). Dalam hal, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pesantren tidak hanya mengandung keislaman tetapi juga keaslian (*indigenous*), lembaga serupa sudah ada masa Hindu-Buddha di Indonesia dan kemudian Islam melanjutkan dan mengislamkannya (Juneidi, 2019).

Pesantren memiliki lima elemen penting, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu pondok (termasuk asrama di dalamnya), masjid, santri, pengajaran kitab klasik Islam (kitab kuning), dan kyai. Dari sisi kategori pesantren dilihat dari jumlah santri dan pengaruhnya ada tiga jenis, yaitu pesantren kecil (jumlah santri di bawah 1000 dan pengaruhnya hanya di kabupaten), pesantren menengah (jumlah santri 1000-2000 dan pengaruhnya di beberapa kabupaten), dan pesantren besar (santri lebih dari 2000 dan pengaruhnya di beberapa kabupaten dan provinsi) (Dhofier, 2019).

Menurut Martin van Bruinessen, tradisi keilmuan dan intelektual pesantren berakar pada pemahaman Islam yang sudah mengakar di Indonesia, yaitu pada bidang akidah mengikuti akidah Asy'ariyyah (terutama melalui karya-karya as-Sanusi), dalam bidang fiqh mengikuti madzhab Imam Syafi'iy (dengan sedikit menerima madzhab lain pada masalah tertentu), di bidang akhlak dan tasawuf mengikuti al-Ghaazali dan pengarang-pengarang tasawuf sejenis. Kitab-kitab yang dibaca di pesantren secara umum adalah kitab yang sejalan dengan tradisi intelektual tersebut ditambah dengan sejumlah ilmu alat terutama gramatika bahasa Arab. Sejumlah kyai pesantren dan ulama Nusantara mengajarkan kitab kuning dengan kandungan pemahaman keagamaan semacam itu, namun sebagian mereka juga menulis karya sendiri yang sejalan dengan tradisi intelektual dan keilmuan pesantren (Bruinessen, 2012).

Tradisi keilmuan pesantren begitu menonjolkan peran kyai, tuan guru, atau ulama yang dipandang sebagai figur otoritatif dalam keilmuan dan karismatik dari segi kepribadian. Karena itu penghormatan dan sikap takzim kepada kyai merupakan bagian dari tradisi keilmuan dan intelektual yang tidak terpisahkan. Bahkan Bruinessen menggambarkan bahwa kepatuhan kepada kyai merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasai sehingga bagi orang luar tradisi itu terlihat bahwa kepatuhan itu lebih penting dari usaha menguasai ilmu. Untuk menguasai kitab kuning, para santri sangat tergantung pada bacaan kyainya, mereka mendengar dan mencatat bacaan gramatikal dan makna isi kitab yang dipelajari. Tradisi keilmuan penting lainnya di pesantren adalah pentingnya menjaga jaringan keilmuan dalam bentuk pemberian ijazah dan *sanad* keilmuan. Sejumlah ulama atau kyai ada yang memiliki otoritas untuk memberikan ijazah dan *sanad* atau *isnad* keilmuan yang menghubungkan rangkaian ulama dari pengarang kitab hingga sampai kepada kyai yang menjadi tempat para santri belajar kitab kuning. Tidak hanya itu, mata rantai keilmuan tersebut bersambung kepada Nabi. Mata rantai jaringan keilmuan ini merupakan jaminan keotentikan tradisi. Tradisi berikutnya, menurut Bruinessen adalah tradisi sufistik dan ubudiyah yang terlihat kental di pesantren. Pesantren banyak mengajarkan dan menerapkan akhlak atau adab dan melaksanakan berbagai amaliah baik fardhu maupun sunnat, pembacaan wirid dan ratib, dan acara haul serta wasilah merupakan bagian integral dari tradisi pesantren (Bruinessen, 2012).

Filosofi keilmuan pesantren didasarkan pada konsep *tafaqquh fi ad-din* (memahami, mempelajari dan mendalami agama). Konsep ini didasarkan pada Q.S. At-Tawbah [9]: 122, yaitu:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ^٤

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Terjemah Kemenag 2019)

Filosofi keilmuan yang berbasis pada ayat ini menekankan pada tradisi keilmuan yang berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu keislaman. Harus ada komunitas dari kaum beriman yang berkonsentrasi untuk memahami dan mendalami agama secara khusus. Atas dasar ini pula maka kyai dan santri menjadi komunitas keilmuan yang bertugas untuk melaksanakan perintah ayat itu. Karena itulah kurikulum pesantren, terutama yang tradisional, mayoritas kalau tidak keseluruhannya berisi ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan kitab-kitab yang dikarang oleh ulama klasik dan ulama mutakhir.

Para ulama yang menjadi rujukan pesantren seperti al-Ghazali dan az-Zarnuji menekan pada klasifikasi keilmuan dalam pandangan fiqih, yaitu ilmu-ilmu yang termasuk dalam kelompok fardhu ‘ayn dan fardhu kifayah. Az-Zarnuji melalui kitabnya yang menjadi referensi penting keilmuan pesantren yaitu *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum* menekankan semangat *tafaqquh fi ad-din* pada apa yang disebutkan dengan *‘ilm al-hal*, yakni seseorang diwajibkan untuk mempelajari ilmu berdasarkan tuntutan kondisi di mana ia berada. Jika seseorang sampai pada kondisi yang menuntutnya untuk melaksanakan sesuatu yang wajib, maka ilmu yang mengantarkannya dapat melaksanakan kewajibannya secara sah maka wajib ia pelajari. Seseorang wajib mempelajari tatacara shalat, puasa, dan zakat jika ia telah memenuhi ketentuan untuk wajib melaksanakannya, ia juga wajib mempelajari tentang jual beli jika ia menjadi pedagang. Az-Zarnuji juga memandang bahwa wajib atas pelajar untuk mempelajari (1) ilmu muamalah (tatacara bergaul dan bertransaksi) dan pekerjaan tertentu yang berhubungan dengan halal dan haram dari profesi itu; (2) ilmu ahwal al-qalb, (3) ilmu fiqih, dan (4) ilmu akhlak (Az-Zarnuji, 1981).

Jika tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada *tafaqquh fi ad-din* dilihat dari klasifikasi keilmuan al-Ghazali sebagaimana yang diskemakan oleh ‘Abd al-Amir Syamsuddin, maka filosofi dan tradisi keilmuan pesantren termasuk dalam kategori ilmu mu’amalah yang terdiri dari dua klasifikasi, yaitu ilmu yang fardhu ‘ayn (*i’tiqad/syahadatayn*, perbuatan yang mesti dikerjakan/*awamir*, dan yang mesti ditinggalkan/*nawahiy*) dan ilmu yang fardhu kifayah (kelompok ilmu *mahmudah* dan sebagian ilmu *mubahah*). Kelompok ilmu *mahmudah* terdiri dari ilmu *syar’iyyah* dan *ghayr asy-syar’iyyah*, yang dipelajari di pesantren fokus pada Ilmu-ilmu *syar’iyyah* yang terdiri dari *ushul* (al-Kitab, sunnah, atsar sahabat dan ijma), *furu’* (al-fiqh dan *ahwal al-qalb*), ilmu-ilmu alat atau bahasa, dan *mutammimat* (ushul fiqh). Sementara kelompok ilmu *mubahah* yang dipelajari di pesantren adalah at-tarikh dan falsafah

yang membantu ilmu-ilmu *syar'iiyyah* seperti mantiq dan ilmu Kalam. Klasifikasi ilmu yang pada umumnya tidak diajarkan di pesantren *tafaqquh fi ad-din* dalam struktur keilmuan al-Ghazali adalah beberapa cabang dari ilmu *mubahah* yang terdapat dalam kelompok falsafah, yaitu *hisab* (matematika) dan *thabi'iiyyat* (ilmu-ilmu alam). Pada struktur ilmu *mahmudah* juga ada kelompok ilmu *ghairu syar'iiyyah* yang tidak dipelajari yaitu kedokteran, matematika, dan keterampilan teknis tertentu. Ketiga ilmu terakhir ini termasuk kategori ilmu fardhu kifayah dan berubah menjadi fardhu 'ayn jika tidak ada satupun yang telah mempelajari atau menguasainya dalam komunitas muslim (Syamsuddin, 1985).

Berdasarkan klasifikasi ilmu al-Ghazali di atas, pesantren yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi ad-din* telah mengaplikasikan sebagian besar struktur ilmu yang digagas oleh al-Ghazali, sebagiannya lagi belum diaplikasikan oleh pesantren, seperti matematika, ilmu-ilmu alam, kedokteran, dan pengetahuan dan keterampilan teknis industrial.

Klasifikasi dan struktur keilmuan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari tampaknya lebih tepat menggambarkan realitas keilmuan pesantren tradisional di Indonesia. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* memaparkan di antara adab pelajar dalam menuntut ilmu adalah mendahulukan pengetahuan yang termasuk dalam kategori fardhu 'ayn. Pengetahuan fardhu 'ayn itu ada empat, pengetahuan tentang Dzat Allah, pengetahuan tentang sifat Allah, pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (ilmu fiqih), dan pengetahuan tentang *al-ahwal* dan *al-maqamat* serta tipu daya atau rekayasa nafsu. Pengetahuan fardhu 'ayn ini memiliki kadar kecukupan yang dapat menggugurkan kewajiban keilmuan itu. Setelah tahap pertama, tahap berikutnya adalah mempelajari ilmu-ilmu yang memperkuat pengetahuan fardhu 'ayn di atas, yaitu memahami Al-Qur'an dan ilmu tafsir dan kemudian menguasai ringkasan pengetahuan tentang hadis, ilmu hadis, ushul fiqih, ushuluddin, nahwu, dan sharaf. Hasyim Asy'ari juga menekankan penuntut ilmu (santri) untuk mempelajari hadis dan kitab-kitab hadis seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *al-Muwaththa'*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasa'iy*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Jami at-Tirmidzi*. Mempelajari hadis menurutnya penting karena ia merupakan salah satu sayap dari Syari'ah (Asy'ari, n.d).

Tampaknya, kelompok ilmu-ilmu keislaman yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari terdiri dari kelompok ilmu fardhu 'ayn dan fardhu kifayah. Kelompok ilmu yang mesti dipelajari pada tahap awal merupakan kelompok ilmu fardhu 'ayn sementara kelompok ilmu yang mesti dipelajari pada tahap berikutnya termasuk kategori fardhu kifayah. Secara keseluruhan, klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari di atas termasuk dalam kelompok ilmu *syar'iiyyah*. Jika dilihat dari klasifikasi ilmu al-Ghazali, maka terlihat bahwa klasifikasi ilmu *syar'iiyyah* Hasyim Asy'ari memenuhi kelompok ilmu *syar'iiyyah*, yaitu kelompok ilmu *ushul*, *furu'*, *muqaddimat*/pengantar (ilmu alat/bahasa) dan *mutammimat*/pelengkap (ushul fiqih). Dalam klasifikasinya tidak ditemukan kelompok ilmu *ghayr syar'iiyyah*. Dengan demikian, berbeda dengan al-Ghazali, Hasyim Asy'ari tidak memasukkan ilmu-ilmu *ghayr syar'iiyyah* dalam klasifikasi ilmunya.

Klasifikasi dan struktur ilmu yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari di atas menunjukkan dan menggambarkan orientasi dan tradisi keilmuan *tafaqquh fi ad-din* yang selama ini dipraktikkan di pesantren, yaitu murni ilmu-ilmu *syar'iiyyah* (*'ulum ad-din* atau ilmu-ilmu keislaman). Filosofi dan tradisi keilmuan seperti ini mengabaikan ilmu-ilmu umum yang bersifat sekuler-rasionalistik-empirik. Saat ini pesantren telah berkembang pesat, selain pondok pesantren yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi ad-din*, ada pula pesantren modern dan pesantren kombinasi yang telah

melakukan transformasi. Ilmu pengetahuan umum telah dimasukkan dalam kurikulum pesantren termasuk bahasa asing (selain bahasa Arab). Di lingkungan pesantren telah berdiri madrasah yang menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan juga ada pula yang mengelola sekolah umum (seperti SMP dan SMA) yang menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejumlah pesantren memiliki kurikulum ganda, yaitu kurikulum diniyyah pesantren dan kurikulum madrasah atau sekolah umum. Dengan demikian struktur keilmuan yang ada di dalamnya telah melingkupi dan memenuhi ilmu-ilmu *syar'iyah* dan ilmu-ilmu *ghayr syar'iyah* yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Pada perkembangan mutakhir, sejumlah pesantren tampaknya telah mengintegrasikan ragam jenis lembaga pendidikan, tetapi tampaknya belum melakukan integrasi keilmuan. Keilmuannya masih bersifat dikotomis, kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah dan madrasah dijalankan secara terpisah, ilmu-ilmu yang dipelajari masih diajarkan secara berdiri sendiri dan otonom.

Filsafat Keilmuan Madrasah

Dalam rentang waktu yang panjang, madrasah di dunia Islam merupakan tempat pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum ad-diniyyah*). Menurut penelusuran M. Muslih, ilmu-ilmu yang diajarkan dalam kurikulum madrasah di dunia Islam menekankan pada ortodoksi dengan penekanan yang kuat pada ilmu fiqih, tafsir dan hadis. Dominasi ilmu-ilmu keislaman dalam tradisi keilmuan madrasah membuat ilmu-ilmu lainnya, seperti kedokteran, matematika, dan filsafat terabaikan, bahkan dipandang sebagai ilmu-ilmu yang berbahaya dan haram diajarkan di madrasah. Jarang sekali madrasah dalam sejarah pendidikan Islam yang mengajarkan matematika dan filsafat (Muslih, 2016). Menurut Muslih, di antara ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di madrasah pada abad pertengahan, ilmu fiqihlah yang menjadi kajian utama atau kajian dominan (Muslih, 2016).

Apa yang dikemukakan oleh Muslih terkait madrasah abad pertengahan tampaknya masih terjadi pada awal abad ke-20 di dunia Islam termasuk madrasah yang ada di Indonesia. Menurut Muhaimin, madrasah di Indonesia pada awal pertumbuhannya mengajarkan 100% mata pelajaran agama. Ini disebabkan madrasah saat itu merupakan perkembangan modern dari pesantren (Muhaimin, 2012). Selain itu, pertumbuhan madrasah juga merupakan respon terhadap kemunculan sekolah-sekolah Belanda yang tidak mengajarkan agama Islam dan kemunculan gerakan pembaruan di kalangan umat Islam Indonesia yang bertujuan untuk memajukan umat Islam yang tengah mengalami kemunduran.

Perubahan kurikulum madrasah yang drastis terjadi pada tahun 1975 ketika muncul SKB 3 Menteri di mana komposisi kurikulumnya menjadi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Sebagai kompensasinya, madrasah disetarakan dengan sekolah umum. Ijazahnya diakui setara dengan ijazah sekolah umum sehingga dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Hanya saja efek dari perubahan komposisi kurikulum ini membuat keilmuan di bidang keagamaan madrasah menjadi terdistorsi dan lebih dangkal dari sebelumnya. Kemudian muncullah MAPK untuk mengatasi problem itu di mana pengetahuan agama lebih dominan dibanding pengetahuan umum sementara madrasah non-MAPK komposisi kurikulumnya tetap sesuai dengan SKB 3 Menteri. Perkembangan berikutnya, madrasah kemudian menjadi sekolah umum berciri khas Islam. Komposisi kurikulumnya memuat pengetahuan umum yang sama dengan sekolah umum namun komposisi pengetahuan agamanya lebih banyak daripada sekolah umum.

Menurut Muhaimin, dengan diubahnya madrasah menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam, maka ciri khasnya itu untuk membedakannya dengan sekolah umum tidak sekadar secara simbolis, seperti porsi pengetahuan agama Islam lebih banyak dan terbagi menjadi beberapa mata pelajaran di tambah dengan bahasa Arab, siswinya menggunakan jilbab dan rok panjang, laki-lakinya pakai celana panjang, atau adanya tradisi ucapan salam (assalamu'alaikum) ketika bertemu di lingkungan madrasah, di mana sekolah umum tidak terikat dengan tradisi itu. Makna sekolah Islam berciri khas agama Islam itu mesti dimaknai secara substantif tidak simbolis. Setidaknya, menurut Muhaimin, ada tiga perspektif yang digunakan untuk melihat kekhasan itu secara substantif. *Pertama*, perspektif historis, madrasah itu adalah pengembangan modern dari pesantren. Karena itu, elemen-elemen khas yang menjadi tradisi pesantren mesti tetap ada di tubuh madrasah, yaitu kyai, kitab, santri (*thalib*), masjid dan pondok yang diadaptasikan atau disesuaikan dengan sistem dan lingkungan madrasah. *Kedua*, perspektif filosofis mengenai persoalan hakikat madrasah dan peserta didik madrasah. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan diselenggarakan untuk merealisasikan doktrin dan nilai-nilai Islam, sementara peserta didik madrasah adalah orang Islam (muslim) yang merupakan warga negara Indonesia sekaligus warga dunia global. *Ketiga*, perspektif sosiologis, yakni madrasah merupakan institusi sosial yang di dalamnya terdapat relasi atasan-bawahan, relasi profesionalisme dan relasi sederajat (Muhaimin, 2012).

Perspektif Muhaimin di atas menunjukkan bahwa ciri khas madrasah secara substantif menekankan pada tetap terpeliharanya tradisi kepesantrenan dalam madrasah dalam bentuk yang selaras dengan kondisi madrasah, peserta didik muslim yang memiliki wawasan keindoneisaan dan wawasan global, dan relasi warga madrasah yang bersifat struktural, profesional dan kesetaraan. Artinya, dimensi *tafaqquh fi ad-din* dalam tradisi pesantren tetap harus terjaga meskipun mata pelajaran agama (ilmu-ilmu keislaman) telah berkurang dari segi kuantitas dan kualitas karena dominasi pengetahuan umum yang ada dalam struktur kurikulum madrasah. Setidaknya, berbagai pengetahuan dasar yang bersifat fardhu 'ayn telah disajikan di madrasah, sementara pengetahuan umum lainnya dapat memenuhi pengetahuan yang tergolong dalam fardhu kifayah.

Pengembangan madrasah dalam posisinya sebagai sekolah berciri khas agama Islam dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang bersifat integratif. Model integratif ini menjadikan iman dan takwa (imtaq) sebagai dasar ajaran Islam sebagai petunjuk dan sumber untuk berkonsultasi dalam mengembangkan sejumlah mata pelajaran umum. Integrasi ajaran Islam (imtaq) dan mata pelajaran umum dapat direalisasikan melalui beberapa cara, yaitu integrasi materi dan bahan ajar, media pembelajaran, dan proses pembelajaran. (Muhaimin, 2012).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, model integrasi yang diterapkan di madrasah memiliki beberapa saluran. *Pertama*, Integrasi imtaq melalui materi pembelajaran, yaitu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam materi (konsep atau teori) pengetahuan umum yang dipelajari oleh peserta didik, baik karena adanya persamaan tujuan fungsional secara filosofis, saling mendukung, atau adanya unsur berlawanan yang perlu diselaraskan dan diselesaikan antara keduanya (ajaran Islam dan pengetahuan umum). *Kedua*, integrasi imtaq melalui proses pembelajaran, yaitu bahwa dalam setiap proses pembelajaran semua tahapannya, kegiatannya dan perlakuannya dilaksanakan secara islami atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, pengintegrasian imtaq melalui bahan ajar, yaitu memilih bahan ajar yang mengandung ajaran Islam pada mata pelajaran pengetahuan umum tertentu. *Keempat*,

integrasi imtaq melalui pemilihan bahan ajar, seperti memilih media pembelajaran berupa benda atau replika yang mengandung unsur keagamaan. Beberapa saluran integrasi imtaq dengan pengetahuan umum di madrasah menunjukkan bahwa ada upaya spiritualisasi pendidikan di madrasah yang dimaksudkan untuk memadukan dan mengisi pengetahuan sains, teknologi, dan seni dengan unsur keimanan dan kesalihan pada diri peserta didik (Muhaimin, 2012).

Model intergrasi Islam (imtaq) dan pengetahuan umum di madrasah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin di atas menunjukkan bahwa relasi Islam dan ilmu pengetahuan di madrasah telah melampaui fase konflik. Ilmu agama tidak lagi dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan umum. Kalaupun masih ada dalam sedikit kasus seperti Asal-usul manusia menurut Teori Evolusi Darwin (sains) dan asal-usul manusia pertama (Adam) dalam ajaran agama yang terlihat berlawanan, jalan penyelesaiannya telah diantisipasi oleh guru yang sudah berwawasan integrasi imtaq ini. Dengan demikian telah ada upaya untuk melakukan dialog dan bahkan integrasi dalam batas tertentu antara Islam dan sains di madrasah. Namun pada tataran praktiknya, tampaknya problem dikotomi pengetahuan masih dominan. Madrasah tampaknya masih pada tahap independensi, yaitu ilmu-ilmu keislaman di madrasah dan ilmu-ilmu alam dan sosial serta humaniora masih berjalan sendiri-sendiri atau masih ‘bermain’ di wilayah masing-masing, belum terkoneksi satu sama lain.

Upaya untuk mengakhiri dikotomi pengetahuan pada madrasah juga dilakukan dengan menerapkan pembelajaran tematik integratif. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang memunculkan sebuah mata pelajaran yang menjadi kesatuan, terintegrasi antara satu materi dengan materi lainnya dalam satu tema. Dengan demikian, integrasi dalam pembelajaran tematik ini merupakan perpaduan berbagai subtema yang dirangkai menjadi satu (Surahman, 2022).

Secara garis besar ada tiga model dasar pembelajaran tematik integratif. *Pertama*, pembelajaran tematik model *connected* (keterhubungan), yaitu menghubungkan materi satu dengan materi lainnya atau menghubungkan antartopik bahasan. *Kedua*, pembelajaran tematik model *webbed* (jaring laba-laba), yaitu melakukan negoisasi di awal pembelajaran antara peserta didik dan guru dalam pembelajaran (membuat kontrak belajar). *Ketiga*, pembelajaran tematik model integratif (keterpaduan) yaitu mengintegrasikan sejumlah bidang studi dengan memastikan skala prioritas agar ketertumpangtindihan materi dapat dihindari (Surahman, 2022).

Upaya integrasi di atas menunjukkan bahwa model integrasi imtaq dengan berbagai mata pelajaran merupakan bentuk integrasi spiritualisasi atau sakralisasi, yaitu mengisi spirit iman dan takwa dalam mata pelajaran agar tidak menjadi pelajaran yang terasa sekuler dan kering dari unsur spiritual. Sementara integrasi melalui pembelajaran tematik integratif, seperti pembelajaran tematik mata pelajaran PAI dan sains, merupakan integrasi materi pelajaran yang bersifat artifisial. Kedua model integrasi ini belum memenuhi integrasi ilmu yang sesungguhnya karena belum menyentuh integrasi epistemologis.

Filsafat Keilmuan PTKI di Indonesia

Menurut Ian G Barbour, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Abdullah, ada empat bentuk hubungan antara ilmu dan agama, yaitu (1) konflik (bertentangan), (2) independen (masing-masing berdiri sendiri-sendiri), (3) dialog (bertemu dan berkomunikasi) dan (4) integrasi (menyatu dan bersinergi) (Abdullah, 2020). Jika

Abdullah hanya menyajikan versi Barbour, maka Happy Susanto membandingkan penggunaan istilah yang dikemukakan oleh tiga akademisi Barat mengenai relasi sains dan agama yaitu Ian G. Barbour, John F. Hought, dan Willem B. Dress, sebagaimana terlihat pada tabel berikut (Armayanto, 2018):

Tokoh	Relasi 1	Relasi 2	Relasi 3	Relasi 4
Ian G. Barbour	Konflik	Independen	Dialog	Integrasi
John F. Hought	Konflik	Kontras	Kontak	Konfirmasi
Willem B. Dress	Konflik	Pemisahan	Adaptasi parsial	Integrasi

Meskipun sudah ada gagasan mengenai integrasi ilmu sains dan agama Islam, namun secara umum di lembaga pendidikan di Indonesia relasi keduanya masih berada pada posisi konflik dan independensi. Menurut Abdullah, relasi ideal antara keduanya mestinya adalah dialog dan integrasi. Untuk mencapai relasi ideal itu diperlukan upaya ke arah relasi dialogis dan integratif. (Abdullah, 2020).

Jika dilihat dari perkembangan keilmuan dan struktur kurikulum yang ada di madrasah dan perguruan tinggi Islam terutama di UIN, maka terlihat bahwa kedua lembaga pendidikan Islam ini telah melampaui fase relasi konflik. Secara umum, kedua lembaga ini telah berada di fase independensi, kontras, atau pemisahan. Ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, dan humaniora telah diajarkan dan dikembangkan di madrasah dan PTKI berdampingan dengan ilmu-ilmu keislaman. Berbagai rumpun ilmu tersebut dapat dilihat dalam struktur kurikulum kedua lembaga pendidikan Islam tersebut. Namun relasi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu itu masih dominan bersifat independensi atau terpisah meski berada dalam satu wadah kurikulum. Masing-masing masih berada dalam 'ruang pribadinya' walaupun berada dalam satu lembaga. Pada tahap ini, dikotomi ilmu pengetahuan masih kuat di mana berbagai disiplin ilmu masih berjalan sendiri-sendiri secara terpisah. Karena itulah kemudian muncul upaya untuk mempertemukan, mendialogkan, atau menginterkoneksi berbagai disiplin itu agar dapat memasuki tahap relasi berikutnya, yaitu dialog dan integrasi.

Upaya dialog dan integrasi keilmuan secara filosofis telah diwacanakan dan telah pula diupayakan implementasinya di perguruan tinggi Islam di Indonesia, sementara keilmuan madrasah masih tergantung pada wacana keilmuan dari kalangan akademisi dan kebijakan pemerintah. Perguruan tinggi Islam memiliki keleluasaan untuk mewacanakan pola integrasi yang mereka inginkan dan kemudian berupaya menerjemahkannya dalam praktik tridharma perguruan tinggi mereka masing-masing. Dari sini kemudian bermunculan berbagai model integrasi yang berbasis pada filosofi keilmuan masing-masing. Beberapa wacana filosofi keilmuan berikut ini merupakan contoh bagaimana model integrasi ilmu itu dirumuskan dan bagaimana ia diimplementasikan.

Berkaitan dengan filosofi keilmuan terkait dengan integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam, Amin Abdullah menawarkan dua tawaran. Pertama, paradigma interkoneksi untuk keilmuan kontemporer di perguruan tinggi. Menurutnya, ada perbedaan antara interkoneksi dan integrasi keilmuan. Integrasi mengarah pada upaya melebur atau melumat yang satu ke dalam yang lainnya, sementara interkoneksi merupakan keterhubungan satu sama lain berbagai disiplin ilmu (ilmu-ilmu kesilaman, ilmu-ilmu sosial-humaniora, dan kealaman) dalam bentuk bekerjasama, berhubungan dan berdialog (saling menyapa dan mengoreksi), serta saling memerlukan satu sama lain. Dalam interkoneksi relasi antar ilmu tidak saling terpisah atau berdiri sendiri dalam menyingkap kompleksitas problem kehidupan manusia (Abdullah, 2006).

Tawaran kedua Amin Abdullah adalah kesatuan epistemologi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama melalui pendekatan yang disebut dengan teoantroposentri-integralistik untuk mengatasi problem dikotomi ilmu. Pendekatan ini berupaya untuk mewujudkan ilmu yang holistik-integralistik dengan cara memadukan hasil temuan manusia dengan wahyu Tuhan. Selain tidak mengecilkan peran manusia dan Tuhan dalam konteks keilmuan, pendekatan ini juga memperluas horizon keilmuan melalui pemanfaatan sejumlah pendekatan baru yang muncul dari ilmu-ilmu kontemporer baik disiplin ilmu sosial, alam, dan humaniora. (Abdullah, 2006).

Pendekatan teoantroposentrik-integralistik yang ditawarkan oleh Amin Abdullah digambarkan berupa jaring laba-laba keilmuan. Lingkaran jaring keilmuan ini terdiri dari beberapa lingkaran keilmuan. *Pertama*, Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan etika moral keagamaan berada di lingkaran inti (posisi di tengah lingkaran) sebagai pusat jejaring keilmuan. *Kedua*, Ilmu-ilmu keislaman (merupakan kelompok *'ulum ad-din*, yaitu tafsir, hadis, fiqih, kalam, tasawuf, falsafah, lughah, dan tarikh) berada di lingkaran pertama (di sekeliling lingkaran inti) jaring keilmuan. *Ketiga*, kelompok ilmu-ilmu sosial, alam, dan humaniora (antropologi-sosiologi, fenomenologi, psikologi, matematika-fisika, biologi-kimia, histori, arkeologi, hermeneutika, filologi, filsafat, dan etika) berada di lingkaran kedua. *Keempat*, sains-teknologi, ekonomi, HAM, politik/masyarakat sipil, budaya (studi budaya), isu-isu gender, isu-isu lingkungan, hukum internasional, dan pluralisme keagamaan (isu-isu kontemporer postmodern) berada di lingkaran ketiga (lingkar terluar) (Abdullah, 2006).

Wacana filosofi keilmuan berikutnya dikemukakan oleh Mulyadi Kartanegara dan Azyumardi Azra. Pada bagian akhir dari bukunya, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Kartanegara menegaskan bahwa integrasi atau reintegrasi ilmu harus diupayakan sampai pada level epistemologis. Tidak cukup hanya dengan menggabungkan atau mengumpulkan keilmuan sekuler dan religius dalam satu himpunan keilmuan di lembaga pendidikan tanpa ada konstruksi epistemologis. Tanpa integrasi epistemologis yang terjadi hanyalah penghimpunan dua entitas yang berbeda di ruang yang sama namun berjalan sendiri-sendiri. Untuk diperlukan integrasi di beberapa aspek, yaitu aspek ontologis, klasifikasi ilmu, dan metodologi (Kartanegara, 2005). Senada dengan Kartanegara, Azra menawarkan konsep kesatuan pengetahuan berbasis pada ide kesatuan transenden. Pada ide ini, keilmuan Islam bertujuan untuk menunjukkan kesatuan semua yang ada. Tidak ada pemisahan antara pengetahuan yang satu dengan yang lainnya. Dalam konsep ini tidak ada problem pemisahan antara ilmu dengan nilai etika-spiritual dan tidak ada pula ilmu yang dimarginalisasikan sebagai ilmu yang berada di luar agama. Yang ada adalah rekonsiliasi dan reintegrasi dua kelompok keilmuan, yaitu ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qawliyyah* dan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *kawniyyah* (Azra, 2007).

Gagasan berikutnya mengenai filosofi keilmuan dan implementasinya di perguruan tinggi Islam berbasis pada filosofi dan klasifikasi keilmuan Al-Attas yang dikemukakan oleh Muhammad Ardiansyah, yaitu klasifikasi ilmu-ilmu *fardhu 'ayn* dan *fardhu kifayah*. Berdasarkan kajiannya terhadap konsep Adab al-Attas, dalam konteks perguruan tinggi rumpun ilmu harus disajikan secara hierarkis guna melahirkan sarjana muslim yang beradab (Ardiansyah, 2020). Atas dasar itu maka ilmu-ilmu yang termasuk kategori *fardhu 'ayn* adalah:

- (1) *Islamic worldview*, yaitu mata kuliah yang membahas tentang konsep-konsep inti dalam Islam, seperti konsep Tuhan, konsep manusia, konsep alam, konsep ilmu, konsep wahyu, dan sebagainya.
- (2) Al-Qur'an dan Hadis, yaitu mata kuliah tentang sumber utama ajaran Islam yang mencakup sejarah Al-Qur'an dan hadis, kandungannya (tafsir dan *syarah*), ilmu-ilmu yang berkaitan (*'ulum al-Qur'an* dan *'ulum al-hadist*), tafsir tematis yang relevan dengan situasi kontemporer, termasuk juga pandangan Barat tentang Al-Qur'an dan hadis serta respon terhadapnya.
- (3) Filsafat ilmu dan adab ilmu, yaitu mata kuliah yang membahas definisi ilmu, ontologi, epistemologi, aksiologi, metodologi, klasifikasi ilmu, islamisasi ilmu, dan adab-adab ilmu.
- (4) Sejarah, yaitu mata kuliah yang membahas tentang sejarah peradaban Islam dalam berbagai aspeknya (politik, ekonomi, teknologi, pendidikan, psikologi, dan sebagainya) secara umum mulai dari masa terbaik (*khayr al-qurun*) hingga masa kontemporer.
- (5) Bahasa Arab dan bahasa Inggris, yaitu mata kuliah yang diarahkan untuk memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dan kitab para ulama (untuk bahasa Arab) dan untuk memahami peradaban Barat (untuk bahasa Inggris) (Ardiansyah, 2020).

Setelah ilmu-ilmu yang termasuk dalam klasifikasi ilmu *fardhu 'ayn* di atas dipelajari dan dikuasai dengan baik maka mahasiswa dapat melanjutkan kajiannya ke tahap mempelajari ilmu-ilmu yang termasuk klasifikasi *fardhu kifayah*. Dalam hal ini mahasiswa dapat memilih mata kuliah yang diminatinya atau memasuki jurusan tertentu, dan akan lebih baik lagi kalau ia dapat mengambil mata kuliah lintas jurusan. Misalnya, mahasiswa mempelajari ilmu-ilmu yang ditawarkan di jurusan pendidikan Islam, ekonomi Islam, politik, hukum, psikologi, manajemen, kesehatan masyarakat, dan sebagainya (Ardiansyah, 2020).

Upaya implementasi integrasi ilmu mulai dilakukan ketika terjadi transformasi lembaga pendidikan tinggi Islam dari institut (IAIN/STAIN) menjadi universitas (UIN). Realisasi transformasi ini terjadi pada dekade awal 2000-an, dimulai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003 dan UIN Malik Ibrahim Malang tahun 2004. Setelah ketiga UIN ini menyusul kemudian transformasi IAIN dan STAIN lainnya di Indonesia. Perubahan dari institut ke universitas ini menyertakan konsep integrasi dan filosofi keilmuan masing-masing. Misalnya, ada yang menerapkan model integrasi-interkoneksi (UIN Sunan Kalijaga), integrasi universalistik (UIN Malang), integrasi metafisik (UIN Sultan Syarif Qasim), integrasi Holistik (UIN Bandung), Integrated Twin Tower (UIN Surabaya), Holistic Living System (UIN Sumatera Utara), Integrasi Dimanis (UIN Antasari), dan sebagainya. Selain model integrasi, masing-masing lembaga juga memiliki simbol dan metafora yang melambangkan filosofi keilmuan masing-masing. Misalnya, Jaring Laba-Laba (simbol dan metafora UIN Sunan Kalijaga), Roda Ilmu (UIN Bandung), Menara Kembar (UIN Surabaya), Rumah Peradaban (UIN Makassar), Sungai Pengetahuan (UIN Antasari), dan lainnya.

Sebagai contoh adalah filosofi keilmuan UIN Antasari yang berbasis pada 4 pilar filosofi keilmuan. Pilar pertama, integrasi dinamis, yaitu integrasi ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora dengan ilmu-ilmu keislaman, yang tidak hanya

menyatu dalam perbedaan tetapi saling berinteraksi untuk saling memperkaya (*mutually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), dan saling mencerahkan (*mutually illuminating*). Pilar kedua, integrasi Islam dan kebangsaan, yaitu kajian keislaman dan orientasi keilmuan di UIN Antasari sejalan dengan Pancasila, UUD 1945, undang-undang dan peraturan pemerintah, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. UIN Antasari mengakui keragaman dalam tubuh bangsa Indonesia dan bersikap positif terhadap perbedaan itu, serta berupaya mengelolanya secara berkeadilan. Pilar ketiga, berbasis lokal, yaitu orientasi keilmuan UIN Antasari memberikan perhatian terhadap kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal, mengapresiasi dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan generasi terdahulu terutama yang tertanam dalam kultur Islam masyarakat Banjar. Kajian diarahkan untuk menggali tradisi atau budaya lokal masyarakat Banjar, sejarah lokal Islam di Kalimantan Selatan, dan karya intelektual ulama Banjar. Keempat, berwawasan global, yaitu orientasi kajian-kajian UIN Antsari tidak hanya bersifat lokalitas tetapi diperkaya dengan wawasan global dalam bentuk pandangan yang menyeluruh dan mendunia.

Keilmuan yang dikembangkan merupakan keilmuan yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan globalisasi dan mampu mengantisipasi dampak globalisasi baik positif maupun negatif. Seorang muslim selayaknya menjadi seorang kosmopolitan, penduduk bumi dengan kesadaran mendunia, memperlakukan keturunan Adam secara setara dan mengedepankan visi Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*. Bagi seorang muslim, globalisasi merupakan sarana dan kesempatan yang luas untuk saling belajar, saling berdiskusi, saling mengkritisi, dan bahkan saling berdebat mengenai berbagai temuan yang telah dihasilkan warga dunia, baik yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal maupun melalui pertemuan ilmiah seperti konferensi maupun seminar. Islam harus ikut mempengaruhi wacana keilmuan yang selama ini didominasi oleh Barat dengan melahirkan teori-teori baru yang lebih sesuai dengan masyarakat non-Barat. Muslim juga ikut berkontribusi dalam menemukan titik temu berkaitan dengan isu-isu HAM dan etika global (*global ethics*) (Sukarni et al., 2014).

Dari paparan di atas telah ada upaya serius di PTKI untuk melakukan integrasi dalam filosofi keilmuan masing-masing. Meskipun masih dominan pada level independensi, tetapi upaya merealisasikan relasi itu hingga ke level dialog dan integrasi antardisiplin secara konkret terus diupayakan. Upaya terpenting yang harus dilakukan oleh PTKI adalah tidak hanya pada upaya mempertemukan atau mengumpulkan berbagai disiplin ilmu dalam satu wadah dan mendialogkannya satu sama lain sebagaimana kesan selama ini. Tetapi, upaya itu mesti mengarah pada integrasi epistemologis sebagaimana yang dimaksudkan oleh Al-Attas, Kartanegara, dan Amin Abdullah.

Simpulan

Berbagai wacana filosofi keilmuan baik yang datang dari intelektual muslim eksternal maupun internal telah mempengaruhi upaya pengembangan keilmuan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Filosofi keilmuan klasik al-Ghazali, Islamisasi pengetahuan al-Faruqi dan Al-Attas, konsep integrasi-interkoneksi dan teoantroposentrik-integralistik Amin Abdullah, konsep filosofis integrasi ilmu Mulyadi Kartanegara, dan gagasan filosofis lainnya tidak hanya menjadi bahan

diskusi tetapi telah diupayakan untuk diimplementasikan secara nyata.

Filosofi keilmuan pesantren *tafaqquh fi ad-din* mengkonsentrasikan diri pada pemenuhan perintah Al-Quran akan adanya kelompok khusus dalam masyarakat muslim yang berkonsentrasi dan memfokuskan diri pada penguasaan ilmu-ilmu agama. Karena itu, pesantren jenis ini hanya menyajikan ilmu-ilmu keislaman dalam struktur kurikulumnya. Pola keilmuannya mengaplikasikan pola klasifikasi ilmu-ilmu fardhu 'ayn dan fardhu kifayah yang diproses secara hierarkis dan diukur berdasarkan *al-'ilm al-hal* yang bersifat dinamis. Dilihat dari skema klasifikasi keilmuan al-Ghazali, pesantren hanya mengimplementasikan sebagian besar struktur keilmuan al-Ghazali sebagiannya lagi tidak masuk dalam struktur ilmu-ilmu yang ada di pesantren karena dianggap bukan bagian dari ilmu-ilmu keislaman. Namun adanya pesantren modern dan transformasi pada sebagian pesantren memunculkan berbagai upaya untuk mengakomodasi sejumlah pengetahuan umum dan keterampilan sehingga membuka ruang untuk melakukan integrasi keilmuan di tubuh pesantren.

Filosofi keilmuan madrasah di Indonesia pada awalnya menyerupai pesantren, yaitu berorientasi *tafaqquh fi ad-din* yang hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan penekanan yang kuat pada fiqih, tafsir, dan hadis. Pada perkembangan berikutnya, orientasi keilmuan itu berubah setelah komposisi kurikulumnya berubah menjadi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama. Apalagi ketika madrasah menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam di mana pengetahuan umumnya sama dengan kurikulum sekolah umum, orientasi *tafaqquh fi ad-din*-nya mengalami reduksi secara signifikan namun di sisi lain ia menjadi lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah umum. Meskipun dalam struktur kurikulum madrasah ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora) berada dalam satu wadah namun keduanya masih dominan bersifat independensi, berjalan masing-masing. Karena itu muncullah upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum yang sudah berada dalam satu wadah itu. Di antara upaya itu adalah melalui integrasi imtaq dan iptek dan juga melalui pembelajaran tematik integratif. Integrasi imtaq dan iptek berbasis pada sakralisasi ilmu yaitu menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi islami dan mengandung unsur-unsur spiritual, tidak lagi terasa kering. Sementara pembelajaran tematik merupakan integrasi pengetahuan yang berbasis pada perpaduan materi menjadi satu tema dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Pada tahap ini, integrasi ilmu masih bersifat artifisial belum menyentuh wilayah epistemologis.

Pemikiran dan implementasi integrasi ilmu yang masif dan dinamis dilakukan di perguruan tinggi Islam (PTKI) terutama di universitas Islam negeri (UIN). Transformasi IAIN menjadi UIN merupakan wujud dari upaya mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan di Indonesia. Dibanding madrasah yang masih pada tataran integrasi materi pelajaran (agama dan sains), integrasi di perguruan tinggi Islam diarahkan ke integrasi yang lebih holistik atau komprehensif. Tidak hanya pada level materi pelajaran tetapi harus sampai pada level integrasi epistemologi (integrasi objek ilmu, bidang ilmu, sumber ilmu, metode, teori, dan lainnya). Dari sisi wacana integrasi, sudah banyak model integrasi atau filosofi keilmuan yang dikemukakan, seperti yang terlihat pada masing-masing model integrasi UIN di Indonesia. Implikasinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam dalam bentuk model integrasi yang mendialogkan dan memperkaya kajian ajaran Islam dengan berbagai pendekatan, baik multidisiplin, interdisiplin, maupun transdisiplin. Tentu perlu penelitian lebih lanjut mengenai capaian mutakhir upaya integrasi yang telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama pada aspek integrasi epistemologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., A. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M., A. 2020. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Al-Attas, S., M., N. 1981. *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: Pustaka.
- Al-Attas, S., M. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam Satu Rangka pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, I., R. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Anwar, S. 2007. *Filsafat Ilmu AL-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardiansyah, M. 2020. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: Ponpen At-Taqwa.
- Armeyanto, H. 2018. *Framework Studi Islam Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*. Gontor: Unida Gontor Press.
- Asy'ari, M., H. n.d. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turats al-Islamiy.
- Azra, A. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Az-Zarnuji, B. 1981. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: al-Maktabah al-Islamiy.
- Bruinessen, M., v. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publsing.
- Dhofier, Z. 2019. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Cet. Ke-19*. Jakarta: LP3ES.
- Hardianto, B. 2016. *Sains Islam: Makna Filosofis dan Model Islamisasi*. Jakarta: INSISTS.
- Juneidi, M. 2019. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kartanegara, M. 2005. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan.
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslih, M. "Madrasah dan Diskursus Keilmuan Islam (Satu Sisi Pendidikan Islam di Abad Pertengahan)". *At-Ta'dib*, Vol. 3 No. 2. Agustus 2016
- Qomar, M. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukarni, Juhaidi, A., Junaidi, M., Syauqi, M. I. A., & Hikam, M. 2014. *Profil IAIN Antasari Keilmuan dan Kekhasan Kajian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Surahman, S. "Pembelajaran Tematik Integratif untuk Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, Vol. 1 No. 3, Januari 2022.
- Syamsuddin, 'Abd al-Amir. 1985. *Al-Fikr at-Tarbawi 'ind al-Imam al-Ghazali*. Beirut: Dar Iqra'.

- Zainal A., B., e. a. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Zarkasyi, H., F., Bakar, O., Setia, A., Handrianto, B., Arif, S., Saliba, G., Akdogan, C., Brentjes, S., Ishaq, M., & Lettinck, P. 2016. *Islamic Science Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: INSISTS.